

# Transformasi Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Model Artistik di Kabupaten Pidie

Salminawati<sup>1</sup>, Sariakin<sup>1</sup>, Rita Novita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – The purpose of this research is to determine how to enhance the professional skills of teachers at SDN Keune, Pidie Regency, through the application of an artistic model in academic supervision, as observed in teachers' abilities to develop lesson plans/modules and conduct teaching.

**Method** – The research method applied is School Action Research (SAR), aimed at addressing issues related to teachers' abilities in developing lesson plans/modules, conducting teaching, and their professional competencies which are still low within the school environment, while simultaneously seeking solutions to resolve them. Three teachers were selected as research subjects due to their relatively low professional competency levels, with an average professional competency score of 62.44. The selected teachers are from grades II, IV, and V at SDN Keune, Pidie Regency. This research follows a four-stage cycle: planning, action, observation, and reflection.

**Findings** – The artistic model of academic supervision effectively improved teachers' professional competence. Initially, lesson plans/modules were inadequate, scoring 70.83 in Cycle I and improving to 86.11 in Cycle II. Teacher performance in lesson delivery scored 73.81 in Cycle I, rising to 86.90 in Cycle II. Professional competence increased from 71.67 in Cycle I to 88.33 in Cycle II.

**Research Implications** – School supervisors play a crucial role in enhancing teachers' professional competencies through academic supervision. However, this study is limited in its applicability beyond SDN Keune and may be influenced by the researcher's biases in interpreting qualitative data and observations. Additionally, the focus on a small number of teachers limits the generalizability of the findings. Future research should consider a larger sample size and a more diverse range of schools to validate and expand upon these findings.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 05-06-2024

Revised: 23-06-2024

Accepted: 26-06-2024

## KEYWORDS

professional competence, teacher, academic supervision, artistic model

## Corresponding Author:

Salminawati

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia  
Jalan Tanggul Krueng Lamnyong Rukoh Kota Banda Aceh  
Email: salminawati.geumpang@gmail.com

## Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam kemajuan suatu negara, terutama dalam konteks globalisasi saat ini. Kualitas pendidikan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan daya saing internasional suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik (Rizal et al., 2023). Guru perlu aktif terlibat dalam proses supervisi akademik untuk menerima umpan balik konstruktif terkait praktik mengajar mereka. Mereka harus terbuka terhadap saran dan rekomendasi dari pengawas atau supervisor sekolah. Guru harus mampu merefleksikan praktik mengajar mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta bersedia untuk mengembangkan strategi baru yang mendukung pembelajaran efektif (Ali Mudlofir, 2017).

Lebih lanjut (Ali Mudlofir, 2017) menyatakan bahwa sebagai pendidik, guru perlu memiliki pengetahuan tentang 8 keterampilan dasar dalam mengajar, yang meliputi: (1) kemampuan bertanya, (2) memberikan penguatan, (3) menjelaskan konsep, (4) menciptakan variasi dalam pembelajaran, (5) memulai dan mengakhiri pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengajar kelompok kecil dan individu, serta (8) mengelola kelas. Berdasarkan pandangan tersebut, guru diharapkan memiliki penguasaan terhadap delapan keterampilan dasar sebagai pendidik guna memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Selain keahlian dalam keterampilan tersebut, profesionalisme juga merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Profesionalisme dipandang sebagai sebuah proses yang terus-menerus, di mana guru sebagai tenaga pendidik yang profesional memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi mereka, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan guru adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Pendidikan guru tidak hanya terbatas pada periode lima tahun, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Lima tahun tersebut merupakan masa pendidikan formal yang diikuti oleh calon guru secara wajib. Namun, setelah mulai bekerja di bidang pengajaran, pendidikan terus berlanjut melalui kegiatan seperti belajar mandiri, mengikuti pelatihan, melakukan penelitian, dan menulis buku. Kegiatan ini sangat berharga untuk mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan guru sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan profesional mereka (Oemar Hamalik, 2018).

Setiap guru harus menyadari setiap program pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tugas secara profesional oleh sebagian guru. Rata-rata skor kompetensi guru berada di angka 50,64 poin (Pradewo, 2021). Nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru secara nasional pada tahun 2022 adalah 56,69, sementara Provinsi

Aceh mencapai 52,31. Untuk tingkat Sekolah Dasar, nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru nasional adalah 59,74, sedangkan di Provinsi Aceh hanya mencapai 42,28, jauh di bawah rata-rata nasional. Selain itu, nilai kompetensi profesional guru di Provinsi Aceh mencapai 46,31, lebih rendah daripada nilai rata-rata nasional yang mencapai 58,55 (Syahrial, 2024).

Terkait dengan kompetensi Profesional guru (Purwanto, 2017) menyatakan bahwa Sebagian guru masih memiliki kompetensi profesional yang rendah, terutama dalam beberapa hal seperti: (1) penguasaan materi yang perlu ditingkatkan, (2) keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, dan (3) masih banyak yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, diperlukan guru yang profesional dengan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan. (Mukhtar, 2018) mengungkapkan bahwa upaya pengembangan profesional guru di Indonesia masih belum memadai, terutama dalam hal keilmuan. Kualitas dan profesionalisme guru belum mencapai standar yang diharapkan, karena beberapa guru menyampaikan materi secara tidak akurat, sehingga tidak mampu menyajikan pendidikan yang berkualitas.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Keune mengungkap beberapa temuan, di antaranya: (1) masih terdapat guru yang belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, (2) beberapa guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan peserta didik sehingga membuat kelas menjadi pasif, (3) kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, (4) minimnya penggunaan media pembelajaran oleh para guru, dan (5) masih ada banyak peserta didik yang perlu mengikuti remedial karena nilai mereka masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru, kehadiran pengawas sekolah melalui supervisi akademik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengawas sekolah menjadi tempat bagi guru untuk berdiskusi dan mendapatkan pertanyaan terkait pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Masaong (2018) menyatakan bahwa pengawas sekolah adalah mentor bagi para guru, yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan mutu pendidikan, serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 dalam (Mulyasa, 2017) tentang Guru pada pasal 15 ayat 4, tugas pengawas sekolah adalah melakukan pengawasan akademik dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagai langkah menuju pencapaian kompetensi profesional mereka. Supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru-guru dalam meningkatkan

kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini berarti bahwa inti dari supervisi akademik bukanlah memberikan penilaian terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesional mereka.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah berbeda dengan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini dapat dilihat dari peran dan tanggung jawab utama pengawas sekolah memiliki tanggung jawab luas di beberapa sekolah untuk memastikan kurikulum nasional/regional terpenuhi, standar pendidikan tercapai, dan kebijakan sekolah diterapkan dengan baik. Mereka berwenang memberikan rekomendasi dan mengambil keputusan strategis untuk perbaikan pendidikan di tingkat sekolah atau distrik, dengan fokus pada pemantauan sistemik. Sebaliknya, kepala sekolah bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan harian sekolah, termasuk memastikan kualitas pengajaran, manajemen kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih fokus pada pengembangan profesional guru, memberikan umpan balik langsung, dan memastikan proses pendidikan berlangsung efektif di kelas. Hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh (Sariakin, 2023) bahwa Supervisi pendidikan adalah tanggung jawab kepala sekolah dalam mengarahkan dan membimbing para guru melalui fungsi pengawasan. Lebih lanjut (Yahdillah et al., 2024) menyatakan dalam sistem pendidikan modern, kepala sekolah berperan ganda sebagai supervisor, tetapi semakin penting untuk memiliki supervisor khusus yang independent seperti pengawas sekolah. Hal ini dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Meskipun demikian, sebaiknya supervisi dilakukan oleh pengawas khusus atau dari Dinas Pendidikan karena mereka memiliki tingkat independensi dan objektivitas yang lebih tinggi dalam mengevaluasi serta memberikan bimbingan kepada para guru. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan (Sariakin, 2023) yang menyatakan bahwa Sebenarnya, kepala sekolah dapat bertindak sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Namun, dalam sistem organisasi yang lebih modern, diperlukan adanya supervisor khusus yang memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan obyektivitas dalam memberikan bimbingan dan melaksanakan tugas supervisi.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 dalam (Mulyasa, 2017) tentang Guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan Tugas pengawas sekolah adalah melakukan pengawasan akademik dengan tujuan memantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta untuk membantu mereka mencapai kompetensi profesional.

Pelaksanaan supervisi akademik melibatkan penggunaan teknik individu maupun kelompok, serta dapat diperkaya dengan berbagai model yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya, seperti: (1) model konvensional, (2) model ilmiah, (3) model klinis, dan (4) model artistik. Pengawas sekolah memiliki fleksibilitas untuk memilih model yang sesuai, sehingga manfaat dari fungsi supervisi dapat dirasakan secara optimal oleh para guru (Nur Aedi, 2018).

Secara umum, supervisi model konvensional cenderung menemukan kesalahan tanpa memberikan bimbingan. Kehadiran pengawas sekolah terkadang hanya terfokus pada pengecekan perangkat pembelajaran tanpa adanya diskusi langsung dengan guru mengenai kegiatan belajar mengajar, sehingga supervisi terasa seperti pengawasan yang memata-matai. Oleh karena itu, paradigma saat ini telah bergeser dari pola pikir pengawas yang hanya mencari kesalahan menjadi memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru yang menghadapi masalah dalam menjalankan tugas mereka sebagai pengajar. Untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh seorang guru, supervisi yang sesuai adalah supervisi akademik model artistik, yang lebih berfokus pada penyusunan RPP/Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan kompetensi profesionalisme guru melalui pendekatan yang lebih kreatif dan artistik.

Dipilihnya supervisi akademik model artistik untuk melakukan pembinaan pada guru SD Negeri Keune Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie didasarkan pada prinsip-prinsip bekerja untuk orang lain, bekerja dengan orang lain, dan bekerja melalui orang lain. Menurut (Ali Imron, 2022), supervisi model artistik diselaraskan dengan tampilan menyaksikan karya seni. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah saat melaksanakan supervisi, pertama adalah yang berkaitan dengan karakter dan kualitas pengajaran sebagai suatu keseluruhan dan juga berbagai macam bagian yang ada di dalamnya. Hal kedua adalah bahwa setiap guru mempunyai gaya dan kekuatan mereka sendiri. Seorang pengawas sekolah yang berorientasi artistik mampu mengenali gaya tersebut dan akan membantu guru tersebut mengembangkan gaya tersebut ke arah yang positif yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui komunikasi yang dapat saling menerima.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, gap penelitian ini terletak pada penerapan supervisi akademik model artistik yang belum banyak diteliti sebelumnya dalam konteks meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Keune, Kabupaten Pidie. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang secara sistematis mengembangkan strategi supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP/modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi profesional mereka. (Ambarita, 2016) menyatakan bahwa komunikasi dalam sebuah organisasi adalah proses di mana pesan-pesan dikirim dan diterima antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyosialisasikan visi dan misi, yang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Komunikasi ini bersifat dialogis dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Dengan bantuan supervisi akademik model artistik, guru dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka dengan kemampuan untuk menjelaskan materi pelajaran berdasarkan fakta dan konteks di lapangan, serta mendorong motivasi belajar peserta didik melalui benda-benda yang ada di sekitar lingkungan mereka. Semua ini dapat diwujudkan oleh guru yang profesional. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan peningkatan kompetensi profesional guru.

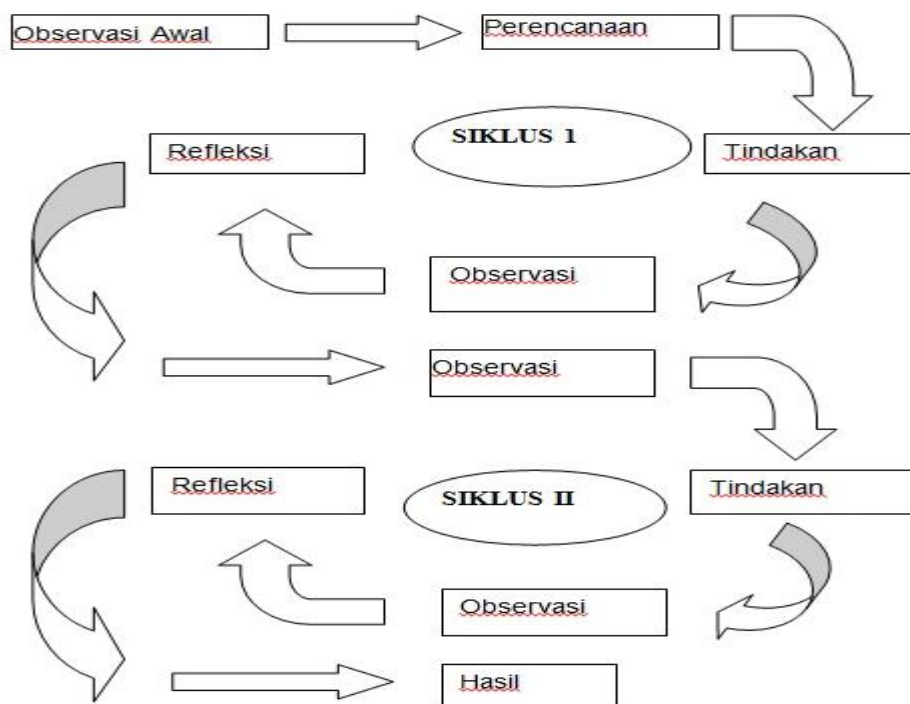
## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan mengatasi tantangan-tantangan konkret yang dihadapi dalam konteks pendidikan. Pemilihan PTS di SD Negeri Keune didasarkan pada kebutuhan mendalam untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendekatan supervisi akademik yang inovatif dan berkelanjutan. Sekolah Ini memiliki tantangan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan, yang perlu dipahami dan diatasi secara mendalam. Jenis penelitian bisa mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan peneliti. Ini penting untuk menciptakan dukungan dan keberlanjutan dalam implementasi perubahan.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang guru. Ketiga guru tersebut dijadikan subjek dalam penelitian karena kompetensi profesional yang dimiliki ketiga guru tersebut masih dalam kategori kurang yaitu rata-rata kemampuan profesional mereka adalah 62.44. Mereka adalah guru kelas II, IV, dan V. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Keune Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan: (1) kemampuan profesionalisme guru di sekolah tersebut masih tergolong rendah, (2) peneliti berdomisili berdekatan dengan lokasi penelitian, (3) peneliti pernah bertugas di tempat penelitian. Penelitian ini dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas dari tindakan atau perubahan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Selanjutnya, tahap implementasi di mana tindakan yang direncanakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Langkah-langkah ini mencakup menjalankan kegiatan, memonitor kemajuan, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan. Pengamatan proses melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang pelaksanaan tindakan atau perubahan yang telah dilakukan. Tahap refleksi melibatkan evaluasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan yang

ditetapkan telah tercapai dan untuk mengevaluasi proses implementasi. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah Model Kemmis

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan, yaitu data hasil observasi kompetensi profesional guru, di ukur peningkatannya dengan menggunakan persentase (%) kesesuaian pencapaian. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## Hasil

Penelitian ini merupakan tindakan supervisi akademik model artistik yang dilakukan oleh pengawas sekolah berkolaborasi dengan peneliti. Deskripsi hasil penelitian ini di uraikan secara bertahap terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian 3 orang guru yaitu guru kelas II, IV, dan V. Pemilihan guru tersebut dikarenakan kompetensi profesional ketiga guru tersebut masih kurang atau masih di bawah standar, merupakan guru kelas. Mereka bersedia untuk berpartisipasi dan memberikan waktu serta informasi yang diperlukan. Menurut (Endrayanto, 2019), Jika nilai kompetensi profesional seorang guru berada dalam rentang 55-66, maka nilai ini termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, kemampuan manajemen kelas yang tidak memadai, keterbatasan dalam beradaptasi dengan perubahan atau teknologi,

keterampilan komunikasi yang perlu ditingkatkan, serta kemauan untuk pengembangan profesional yang masih perlu ditingkatkan.

### 1. Pra Siklus

Penelitian ini dimulai dengan serangkaian kegiatan untuk mendukung perencanaan dan persiapan pelaksanaan supervisi akademik model artistik di SD Negeri Keune Kabupaten Pidie. Tahapan awal melibatkan komunikasi antara peneliti dan pengawas sekolah untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan pengawas sebagai supervisor. Setelah kesepakatan tercapai, dilakukan diskusi mendalam mengenai konsep supervisi akademik model artistik, termasuk metodologi, alur kerja supervisi, dan harapan terhadap hasil yang diinginkan. Diskusi tersebut juga mencakup fokus pada materi pokok tentang peningkatan kompetensi profesional guru, seperti keterampilan mengajar, manajemen kelas, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan strategi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Peneliti menyampaikan hasil temuan dari lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa guru kurang menguasai materi pelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi, serta memiliki nilai uji Kompetensi Guru yang rendah pada tahun 2023. Temuan ini menegaskan pentingnya terus-menerus bagi guru untuk melatih diri guna meningkatkan kompetensi profesional mereka. Dengan kerja sama yang baik antara peneliti dan pengawas sekolah pada tahap awal, diharapkan implementasi supervisi akademik model artistik dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi guru di SD Negeri Keune.

Sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang kompetensi profesional guru, peneliti mengajak guru-guru untuk membuat RPP/Modul Ajar. Hasil telaah terhadap kemampuan guru menyusun RPP/Modul Ajar Pra Siklus, tergambar pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Skor Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	54,33	Kurang
2	AS	52,33	Kurang
3	CR	54,16	Kurang
	Rata-rata	53,61	Kurang

Kemampuan guru dalam menyusun RPP/Modul Ajar pada saat pra siklus kategori kurang dengan nilai rata-rata 53,61. Temuan yang diperoleh dari RPP/Modul Ajar yang disusun oleh guru pada saat Pra Siklus ialah: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi tidak lengkap, (2) guru tidak menuliskan model pembelajaran yang dipergunakan, (3) sumber belajar hanya berasal dari satu buku panduan guru, (4) langkah-langkah pembelajaran kurang terperinci. Tindakan selanjutnya adalah melakukan bimbingan dalam penyusunan RPP/Modul Ajar pada Siklus I.



## 2. Siklus I

### 2.1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama supervisor berdiskusi tentang hal-hal yang akan dilaksanakan, yaitu pelaksanaan pertemuan pendahuluan, pengamatan dan refleksi. Peneliti melakukan diskusi dengan supervisor mengenai jadwal pelaksanaan, instrumen yang dipergunakan selama pelaksanaan pengamatan, instrumen perencanaan pembelajaran, lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran dan lembar observasi terhadap kompetensi profesional guru. Peneliti mempersiapkan sarana pendukung untuk kegiatan penelitian berupa, jadwal pelaksanaan dan daftar hadir, alat tulis dan alat perekam kegiatan.

### 2.2. Pelaksanaan

Sebelum dilaksanakan pengamatan terhadap guru, supervisor menciptakan hubungan yang harmonis dan akrab terhadap guru dan memberikan penjelasan keberadaan supervisor bukan mencari kesalahan dan kekurangan guru melainkan untuk membantu guru memahami dan meningkatkan kompetensi profesional dan dapat mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan tugasnya secara profesional.

Selanjutnya supervisor mendiskusikan tentang instrumen yang dipergunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru diawali dengan mereview RPP/Modul Ajar pra siklus yang telah dibuat oleh guru untuk menyusun RPP/Modul Ajar pada siklus I.

**Tabel 2.** Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	70,83	Cukup
2	AS	75,00	Cukup
3	CR	66,66	Cukup
	Rata-rata	70,83	Cukup

Setelah dilaksanakannya review terhadap RPP/Modul Ajar dapat dilihat adanya peningkatan dalam kemampuan merencanakan pembelajaran dengan kategori cukup dengan nilai rata-rata 70,83. Responden dengan inisial SW memperoleh nilai 70,83. Evaluasi ini menempatkannya dalam kategori "Cukup", yang menunjukkan bahwa pencapaian SW memenuhi standar yang ditetapkan. Responden dengan inisial AS, yang meraih nilai 75,00. Seperti pada kasus SW, nilai AS juga dinilai "Cukup", menunjukkan bahwa ia berhasil mencapai atau melebihi ekspektasi yang telah ditetapkan. CR mendapatkan nilai 66,66. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan SW dan AS, nilai ini juga dikategorikan sebagai "Cukup", menunjukkan pencapaian yang memadai sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semua telah memenuhi ambang batas yang telah ditetapkan untuk standar evaluasi yang digunakan sehingga dapat dilihat bahwa pencapaian mereka dalam konteks evaluasi yang spesifik yang diberlakukan dalam situasi atau konteks tertentu. Meskipun rencana pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, namun masih memerlukan penyesuaian

lebih lanjut agar sepenuhnya sesuai standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran yang digunakan.

### 2.3. Pengamatan

Setelah dilaksanakannya review terhadap RPP/Modul Ajar pada pra siklus, pada tahap selanjutnya adalah pengamatan terhadap guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan instrumen yang telah disepakati. Diawali dengan kegiatan supervisor, peneliti beserta guru memasuki ruang kelas, dan seperti kesepakatan menuju tempat yang telah ditentukan. (2) Tahap selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati diawali dengan kegiatan membuka pelajaran (3) Peneliti dan supervisor dengan cermat mengamati dan merekam perilaku guru serta mencatat kelebihan dan kekurangan guru, (4). Selanjutnya melakukan pengisian instrumen observasi yang telah dipersiapkan dan mengambil dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Supervisor membuat narasi dari hasil pengamatan pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjadi bahan yang akan didiskusikan pada kegiatan selanjutnya. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada Siklus I diperoleh skor kemampuan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	67,85	Cukup
2	AS	78,57	Cukup
3	CR	75,00	Cukup
	Rata-rata	73.81	Cukup

Hasil kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tergolong cukup dengan nilai rata-rata 71,81. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kompetensi profesional guru pada Siklus I diperoleh skor sebagai berikut:

**Tabel 4.** Kompetensi Profesional Siklus I

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	70	Cukup
2	AS	75	Cukup
3	CR	70	Cukup
	Rata-rata	71.67	Cukup

Nilai kompetensi profesional guru tergolong cukup dengan nilai rata-rata 71,67. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, menggambarkan hasil temuannya mengenai kemampuan guru menyusun RPP/Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran dan Kompetensi Profesional guru dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Kemampuan Guru Siklus I

No	Responden	Menyusun RPP/Modul Ajar	Melaksanakan Pembelajaran	Kompetensi Profesional
1	SW	70,83	67,85	70
2	AS	75,00	78,57	75
3	CR	66,66	75,00	70
Rata-rata		72,94	70,83	71,67
Kriteria		Cukup	Cukup	Cukup

Kemampuan guru merencanakan RPP/Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran dan kompetensi profesional dalam kategori cukup.

#### 2.4. Refleksi

Tindakan selanjutnya merupakan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus I. Supervisor menciptakan suasana yang penuh keakraban dan rileks, sehingga guru tidak merasa sedang menerima putusan tentang kekurangannya pada saat melaksanakan rangkaian kegiatan pada Siklus I. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Menyampaikan selamat dan memberi penguatan kepada guru yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) Supervisor membuka pembicaraan sambil menanyakan perasaan dan pengalaman guru selama proses pembelajaran, (3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan perasaannya secara leluasa dan pada saat yang bersamaan supervisor hanya sebagai pendengar, (4) Supervisor bersama guru menganalisis dan mendiskusikan tindakan yang telah dilaksanakan guru dengan harapan guru menemukan sendiri apa kekuatan dan kelemahan selama kegiatan di kelas, (5) Supervisor menyampaikan hasil temuan berupa narasi dan hasil instrumen yang telah disepakati selumnya. Hasil temuan tersebut menjadi bahan diskusi untuk langkah selanjutnya.

Beberapa temuan yang masih perlu diperbaiki, yaitu: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi belum lengkap, (2) sumber belajar masih kurang, (3) instrumen penilaian tidak dilampirkan, (4) guru belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran, (5) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, (6) guru belum menggunakan media dalam pembelajaran, (7) guru belum memanfaatkan teknologi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, (8) penampilan guru yang canggung ketika tahap pengamatan di dalam kelas. Untuk mengatasi temuan tersebut, maka solusi yang diambil adalah melengkapi indikator pencapaian kompetensi dengan mengidentifikasi yang relevan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Setiap kompetensi yang diharapkan harus memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur untuk memudahkan evaluasi. Selain itu, solusi juga mencakup peningkatan sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi digital dan sumber daya pendidikan online yang tersedia.

Setelah melaksanakan refleksi, supervisor menanyakan perasaan guru sekaligus memberi penguatan dan motivasi untuk memperbaikinya melalui beberapa masukan

juga saran kepada guru. Supervisor meyakinkan guru pasti berhasil pada siklus berikutnya dan mengajak guru mau tetap berlatih untuk memperbaiki kompetensi profesionalnya. Supervisor juga melakukan review terhadap komponen observasi kinerja dan adanya temuan, yaitu: (1) supervisor belum mendalami bentuk dan cara kerja pembinaan, (2) supervisor kurang mengamati tampilan guru dan (3) supervisor kurang memberi kekuatan pada guru. Berdasarkan hasil review yang dilakukan oleh supervisor melanjutkan pengamatan pada Siklus II.

### **3. Siklus II**

#### **3.1. Perencanaan**

Berdasarkan hasil dari proses pada siklus I dapat disimpulkan peningkatan kompetensi profesional guru belum berhasil masih dalam kategori cukup. Selanjutnya untuk mencapai sesuai hasil yang diharapkan supervisor dan guru menyepakati dan merancang kembali melaksanakan pertemuan yang bertujuan untuk memperbaiki hasil dari pelaksanaan Siklus I sambil memperhatikan kekuatan guru dan hal-hal yang akan diperbaiki sebagai kelanjutan dari refleksi pada Siklus I.

Pelaksanaan pertemuan dilaksanakan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Pada pelaksanaan siklus II, supervisor menyampaikan hal-hal umum yang perlu mendapat perhatian dan menjadi motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Untuk menambah pengalaman guru, peneliti menyampaikan tentang kehadiran Pengawas sekolah pembina pada saat kegiatan selanjutnya dalam memberikan penilaian atas pengamatan yang dilakukan.

#### **3.2. Pelaksanaan**

Menanyakan tentang keadaan guru dan meyakinkan guru pasti mampu adalah salah satu upaya untuk menambah rasa percaya diri guru dan menciptakan suasana yang akrab dan diharapkan dapat menciptakan kerja sama yang baik untuk siklus yang berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Mereview temuan dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan Siklus II, (2) Dengan penuh perhatian Supervisor mendengarkan kesulitan yang disampaikan guru, (3) Supervisor memberikan bimbingan untuk membantu guru mengatasi kesulitan yang dialaminya dan meyakinkan guru pasti bisa karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan, (4) Bersama mendiskusikan hal-hal yang akan diobservasi dan bahan perbaikan pada Siklus II ini, (5) terlebih dahulu supervisor melakukan penilaian terhadap RPP/Modul Ajar yang telah dirancang guru pada Siklus II. Guru telah mempersiapkan RPP/Modul Ajar yang akan dipergunakan pada Siklus II dengan adanya review yang telah dilakukan berdasarkan pada temuan Siklus I.

**Tabel 6.** Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan/Modul Ajar Pembelajaran Siklus II

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	84,72	Baik
2	AS	90,28	Sangat Baik
3	CR	83,33	Baik
	Rata-rata	86,11	Baik

Adanya peningkatan kemampuan guru menyusun RPP/Modul Ajar dan kemampuan dalam menyusun RPP/Modul Ajar tersebut dalam kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 86,11. Secara keseluruhan guru-guru telah berhasil menyusun RPP/Modul Ajar dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 86,11. Berdasarkan telaah RPP/Modul Ajar yang telah direvisi dapat disimpulkan guru telah mengalami peningkatan kemampuan menyusun RPP/Modul Ajar.

### 3.3. Pengamatan

Tindakan selanjutnya adalah melaksanakan pengamatan pelaksanaan pembelajaran terhadap guru sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Peneliti, pengamat dan supervisor bersama guru memasuki ruang kelas dan mengambil posisi yang telah disepakati dan supervisor tidak memiliki pretensi apa pun terhadap guru sehingga dapat menikmati tampilan guru layaknya sedang menikmati pertunjukan musik, (2) Selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap yang telah ada di RPP, (3) Kegiatan yang dilakukan oleh guru menjadi perhatian serta mencatat kelebihan dan kelemahan dan merekam kegiatan di kelas. Sambil melakukan pengisian terhadap instrumen yang telah disepakati, (4) Menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk narasi, (5) Melakukan analisis terhadap hasil observasi, selanjutnya akan menjadi bahan refleksi.

Peneliti dan supervisor memaparkan hasil temuan dari observasi yang dilakukan terhadap guru. Mendiskusikan kelemahan dan kekuatan dari guru selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pengamatan dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7.** Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	85,71	Baik
2	AS	85,71	Baik
3	CR	89,28	Baik
	Rata-rata	86,90	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 86,90. Secara keseluruhan skor perolehan guru pada pelaksanaan pembelajaran sudah baik.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan terhadap kompetensi profesional guru diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 8.** Kompetensi Profesional Siklus II

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1	SW	85,00	Baik
2	AS	95,00	Sangat Baik
3	CR	85,00	Baik
Rata-rata		88,33	Baik

Nilai kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I dengan kategori baik dengan nilai rata-rata 88,33. Selanjutnya hasil rekapitulasi skor rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP/Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran, beserta kompetensi profesional guru pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9.** Rata-rata Kemampuan Guru Siklus II

No	Responden	Menyusun RPP/Modul Ajar	Melaksanakan Pembelajaran	Kompetensi Profesional
1	SW	84,72	85,71	85
2	AS	90,28	85,71	95
3	CR	83,33	89,28	85
Rata-rata		86,11	86,90	88,33
Kriteria		Baik	Baik	Baik

Pada siklus II menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik model artistik berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru dengan kategori baik.

### 3.4. Refleksi

Supervisor bersama peneliti melakukan diskusi bersama secara santai dengan guru penuh rasa kekeluargaan dalam kegiatan refleksi, dengan melakukan beberapa hal: (1) Kembali mengingatkan kontrak awal yang telah disepakati dan menanyakan perasaan dan pengalaman guru pada Siklus II, (2) Bersama peneliti dan supervisor mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan observasi di kelas, (3) Diharapkan guru menemukan sendiri apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan yang ada padanya selama pelaksanaan proses pembelajaran, (4) Supervisor memberi kesempatan kepada pengamat untuk memberi masukan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, (5) Berdasarkan catatan, supervisor melengkapi temuan-temuan selama pelaksanaan baik berupa kekuatan juga kelemahannya, (6) Supervisor memberi motivasi kepada guru untuk terus berlatih dan berkreasi menuju lebih baik lagi, (7) Supervisor menanyakan tentang perasaan guru setelah melakukan diskusi pada tahap refleksi tersebut.

Penilaian yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hasil yang baik, tampak dari sikap guru yang sudah dapat menguasai diri dan tidak gugup, penguasaan materi serta penggunaan media pembelajaran yang dipergunakan pada saat pelaksanaan observasi mengajar. Guru memulai setiap sesi pembelajaran dengan perencanaan matang, termasuk persiapan materi pelajaran dan strategi pengajaran yang tepat. Saat memasuki kelas, guru mampu mengelola waktu dengan efisien, memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan pembelajaran kepada siswa, dan menetapkan struktur yang terstruktur untuk aktivitas belajar mengajar. Selain itu, interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Guru membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan pembelajaran dengan lancar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Mereka berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif, responsif terhadap kebutuhan individual siswa, dan selalu berupaya untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan dan tantangan dalam pendidikan modern. Pada siklus ini, kemampuan kompetensi profesional guru mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil pelaksanaan supervisi akademik model artistik pada siklus II yang dilakukan pada guru SD Negeri Keune kecamatan Geumpang untuk meningkatkan kompetensi profesional tergolong baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu nilai  $\geq 80$ .

## Pembahasan

Kualitas pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru dengan kompetensinya. Untuk mengoptimalkan peran guru tersebut maka perlu adanya supervisor yang melakukan supervisi akademik (Hasyim, 2023). Dalam konteks supervisi akademik, supervisor memegang peran kunci dalam memastikan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan teratur terhadap proses pembelajaran, mengamati kinerja guru, strategi pengajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap metode pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pengajaran, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, supervisor berperan dalam mendukung pengembangan profesional guru dengan memberikan bimbingan dan arahan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, mengintegrasikan praktik pengajaran inovatif, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan. Mereka juga turut merancang program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kolektif guru di sekolah. Di samping itu, supervisor memfasilitasi perubahan dan inovasi dalam pendidikan dengan mendukung pengembangan strategi pembelajaran baru, penggunaan teknologi pendidikan, atau pendekatan inovatif lainnya yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Supervisor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa inovasi tersebut diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah, sehingga dapat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik adalah kompetensi profesional. Kompetensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran karena mereka berperan penting dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan akurat kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurrohawati & Khasanah, 2023) yang menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Guru adalah pendidik yang membantu peserta didik dan lingkungannya mengidentifikasi dirinya sebagai manusia, teladan dan pendidik. Dalam proses pembelajaran guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Terdapat beberapa model supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yakni model konvensional, model artistik, model ilmiah dan model klinis (Zulfiani et al., 2021).

Implementasi supervisi akademik memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan. Supervisi ini tidak hanya bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran secara rutin, tetapi juga untuk memberikan dukungan yang konkret kepada guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka (Adiyono et al., 2023). Berdasarkan pengamatan sebelum dilaksanakan tindakan supervisi akademik model artistik, kemampuan guru dalam merencanakan RPP/Modul Ajar masih dalam kategori kurang dengan beberapa temuan, yaitu: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi masih kurang, (2) belum mempergunakan model pembelajaran, (3) sumber belajar masih kurang, (4) langkah-langkah pembelajaran belum lengkap, (5) lembar penilaian tidak dilampirkan.

Supervisor melakukan sosialisasi kepada guru untuk perbaikan dalam penyusunan RPP/Modul Ajar sesuai format yang ditetapkan. RPP/Modul Ajar yang direview kemudian diamati pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi menunjukkan kompetensi profesional guru mencapai kategori cukup. Proses review menggunakan kriteria-kriteria standar pendidikan, termasuk konsistensi dengan kurikulum, kesesuaian dengan standar kompetensi, dan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Evaluasi juga mempertimbangkan keterbacaan, kejelasan instruksi, dan kreativitas dalam penyusunan materi untuk meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan evaluasi ini, sekolah memastikan RPP/Modul Ajar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Supervisor dan guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi kelemahan melalui kegiatan refleksi guna pelaksanaan Siklus II. Mereka mengevaluasi strategi pembelajaran, interaksi siswa, serta respons terhadap materi pelajaran. Supervisor



mereview format kinerja pada Siklus I, mencatat beberapa kekurangan seperti belum menyusun hasil identifikasi permasalahan, kurang dalam pembinaan terhadap guru, belum melakukan observasi menyeluruh terhadap guru, serta kurangnya diskusi mengenai hasil temuan dan evaluasi kekuatan serta kelemahan guru. Hasil refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Pelaksanaan supervisi akademik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sariakin et al., 2023). Berdasarkan review pada Siklus I selanjutnya dilaksanakan supervisi terhadap guru pada Siklus II. Kreativitas guru pada Siklus II membuahkan hasil yang positif. Kelemahan yang ditemukan pada Siklus I tidak ditemukan lagi. Penyusunan RPP/Modul Ajar telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan instrumen yang telah disepakati. Indikator Pencapaian Kompetensi telah dipenuhi, telah mencantumkan model pembelajaran, telah mempergunakan media pembelajaran dan sumber belajar. Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada awal telah terpenuhi yaitu  $\geq 80$ . Demikian halnya penelitian ini membuktikan bahwa melalui supervisi akademik model artistik kompetensi profesional guru-guru di SD Negeri Keune Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie telah mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2013) tentang implementasi supervisi akademik model artistik dalam meningkatkan kinerja guru yang simpulannya mengatakan bahwa implementasi supervisi akademik model artistik dapat meningkatkan kinerja guru.

Penerapan pengawasan akademik melibatkan tiga fase: perencanaan, eksekusi, dan tindak lanjut, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Untuk memperbaiki standar profesionalisme tersebut, penting bagi ketiga tahap pengawasan akademik ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip inti pengawasan. Hal ini memastikan bahwa usaha meningkatkan profesionalisme guru melalui pengawasan akademik sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan (Hariyati, 2020). Namun demikian ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tatanan tingkat SMP dan Tingkat SMA/SMK sementara penelitian ini dilaksanakan pada tatanan tingkat SD. Di samping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada guru mata pelajaran sementara pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan kompetensi profesional pada guru kelas tingkat SD. SD merupakan tahap pendidikan yang mendasar dan kritis dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Penelitian yang dilakukan pada tingkat SD dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran awal mempengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SD dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan siswa selama masa sekolah mereka. Penelitian pada tingkat SD

cenderung lebih menekankan pada pengajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Studi-studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana materi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pengalaman dan lingkungan sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model supervisi akademik artistik memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri Keune, Kabupaten Pidie. Supervisi dengan pendekatan artistik tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar dan kreativitas dalam metode pengajaran, tetapi juga mempromosikan integrasi seni dalam pembelajaran serta kemampuan guru untuk beradaptasi dengan gaya belajar siswa yang beragam. Model ini mendorong inovasi dalam proses pembelajaran dengan guru yang mengembangkan strategi pengajaran yang lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa, dan hasil belajar mereka. Integrasi seni juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep akademis, memperkaya pengalaman belajar mereka secara holistik. Selain itu, proses supervisi ini memperkuat kolaborasi antar guru, memungkinkan mereka saling mendukung dan menginspirasi untuk meningkatkan praktik mengajar mereka. Secara keseluruhan, pendekatan ini berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja guru dan transformasi holistik dalam praktik pendidikan di SD Negeri Keune, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak terkait dalam komunitas pendidikan.

## **Simpulan**

Pendekatan supervisi akademik model artistik tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar guru, tetapi juga mendorong kreativitas dalam metode pengajaran. Guru-guru yang terlibat dalam model ini dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan menarik, yang pada gilirannya memotivasi partisipasi siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Supervisi akademik artistik memungkinkan integrasi seni dalam proses pembelajaran di SD Negeri Keune. Hal ini tidak hanya menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ekspresi diri mereka melalui berbagai bentuk seni. Dengan demikian, penggunaan seni dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akademis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Selanjutnya, implementasi model ini juga menghasilkan kolaborasi yang lebih baik antar guru di sekolah. Melalui pertukaran pengalaman dan strategi pengajaran, para guru saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk terus meningkatkan praktik mengajar mereka. Kolaborasi ini memperkuat komunitas belajar di sekolah dan mempromosikan budaya profesionalisme yang lebih solid di antara staf pengajar. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan supervisi akademik model artistik memiliki potensi

besar untuk membawa perubahan positif dalam praktik pendidikan di SD Negeri Keune Kabupaten Pidie. Transformasi kompetensi profesional guru melalui model ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

## Referensi

- Adiyono, A., Lesmana, A. R., Anggita, D., & Rahmani, R. (2023). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMKN 4 Tanah Grogot. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3499. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1031>
- Ali Imron. (2022). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ali Mudlofir. (2017). *Pendidik Profesional. Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Ambarita, B. (2016). *Perilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Arini Yahdillah, Wahidmurni, & Indah Aminatuz Zuhriyah. (2024). Supervise dan Pengawasan dalam Pendidikan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 50–65. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2094>
- Endrayanto, H. Y. S. (2019). *Teknik penilaian kinerja: Untuk menilai ketrampilan siswa* (C. Heni, Ed.; 1st ed.). Kanisius.
- Hariyati, C. D. A. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 506–516.
- komarudin hasyim, syaodih erliany, andriani rian. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru. *Pertumbuhan,Perkembangan, Dan Pendidikan Anak*, 20 (1)(229), 19–29. <https://doi.org/10.17509/edukids.v20i1.56555>
- Masaong, A. K. (2018). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru. Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Alfabeta.
- Muhammad Ngalim Purwanto. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Rosda Karya.
- Mukhtar, I. (2018). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada Press Group.
- Mulyasa, E. (2017). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Rosda Karya.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Rosda Karya.
- Nur Aedi. (2018). *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. Rajawali Press.
- Nurrohawati, N., & Khasanah. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Sekolah Dasar materi Karakteristik Zat melalui Media Pembelajaran Audio Visual. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 273–279.
- Oemar Hamalik. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

- Pradewo, B. (2021). *Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin*.
- Purba, J. O. (2013). *Implementasi Supervisi Akademik Model Artistik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Negeri Medan.
- Rizal, D. A., Zani, M. Z., & Thontowi, Z. S. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 23–38.
- Sariakin. (2023). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan; Tinjauan dari Perspektif Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Pustaka Aksara.
- Sariakin, Yulsafli, & Rahmattullah. (2023). Pengaruh Pelaknasanaan Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 828–835. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1635>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrial. (2024). *Kompetensi Guru Kita Belum Menggembirakan*.
- Zulfiani, Thaha, H., & Mahmud, H. (2021). Model supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), Hal. 25-36.